

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **D. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

RS Yukum Medical Centre berada dibawah pengelolaan PT. Mitra Medical Centre, didirikan berdasarkan AKTA NOTARIS Sri Mulyono Herlambang, SH NO 1 tanggal 6 Desember 2004, diresmikan pada tanggal 3 Juni 2007 dan mulai operasional tanggal 4 juni 2007.

Berdasarkan surat keputusan Bupati Lampung Tengah No : 350/KPTS/D.2/2014 tentang perpanjangan izin operasional tetap RS Yukum Medical Centre. Penetapan Kelas RS Umum Yukum Medical Centre No : 935/MENKES/SK/X/2009 dengan klasifikasi MADYA atau setara type C. RS Yukum Medical Centre terdaftar di Kemnterian Kesehatan RI sesuai SK Direktorat Jenderal Bina Pelayanan Medik Departemen Kesehatan RI Nomor: IR 02.01/I.1/5563/2009 dengan Nomor Kode RS1805023. Sertifikat Akreditasi RS No: KARS-SERT/657/III/2017 dengan LULUS TINGKAT PARIPURNA.

##### **1. Sarana Dan Prasarana**

###### **a) Rawat Inap Umum**

VVIP : 55 TT

VIP : 13 TT

Kelas 1 : 27 TT

Kelas 2 : 22 TT

Kelas 3 : 46 TT

Isolasi : 4 TT

**b) Rawat Inap Bersalin**

VIP : 1 TT

Kelas 1 : 2 TT

Kelas 2 : 6 TT

Kelas 3 : 4 TT

Rawat Inap Perinatologi Dan Bayi 8 TT

ICU 7 TT

**E. Hasil Penelitian**

**1. Karakteristik Responden**

Hasil penelitian ini diketahui untuk mengetahui karakteristik responden sebagai data penunjang/data pendukung dalam penelitian ini

**a) Usia Responden**

Tabel 4.1.  
Distribusi Frekuensi Usia Responden Di RS Yukum Medical Centre  
Kabupaten Lampung Tengah  
Tahun 2021

<b>Usia Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
21 – 34 Tahun	32	96,9
> 34 Tahun	1	3,1
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.1, sebagian besar responden berusia produktif (21 – 34 tahun) yang berjumlah 32 responden (96,9%).

## b) Pendidikan

Tabel 4.2.  
Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden Di RS Yukum  
Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah  
Tahun 2021

<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD	6	18.2
SMP	10	30.3
SMA	11	33.3
PT	6	18.2
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.2, sebagian besar responden mempunyai pendidikan terakhir SMA yang berjumlah 11 responden (33,3%).

## c) Pekerjaan

Tabel 4.3.  
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Di RS Yukum  
Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah  
Tahun 2021

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
IRT	14	42.4
PNS	4	12.1
Swasta	2	6.1
Wiraswasta	13	39.4
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.3, sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai IRT yang berjumlah 14 responden (42,4%).

## 2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel yang akan diteliti, yaitu:

### a) Konsumsi Tinggi Protein

Tabel 4.4.  
Distribusi Frekuensi Konsumsi Tinggi Protein Di RS Yukum  
Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021

<b>Konsumsi Tinggi Protein</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Cukup	14	42.4
Tidak Cukup	19	57.6
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.4, sebagian besar responden tidak cukup dalam mengkonsumsi protein yang berjumlah 19 responden (57,6%).

### b) Proses Penyembuhan Luka Operasi *Sectio Caesarea*

Tabel 4.5.  
Distribusi Frekuensi Proses Penyembuhan Luka Operasi *Sectio Caesarea* Di RS Yukum Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021

<b>Proses Penyembuhan Luka</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kondisi Jaringan Baik	17	51.5
Kondisi Jaringan Tidak Baik	16	48.5
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.5, sebagian besar responden mengalami proses penyembuhan luka yang baik berjumlah 17 responden (51,5%).

## 3. Analisa Bivariat

Untuk mengetahui hubungan konsumsi protein tinggi terhadap penyembuhan infeksi luka operasi pasien *sectio caesaria* di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah, maka digunakan analisa bivariat, yaitu:

**b) Hubungan Konsumsi Protein Tinggi Terhadap  
Penyembuhan Infeksi Luka Operasi Pasien *Sectio Caesaria***

Tabel 4.7.  
Hubungan Konsumsi Protein Tinggi Terhadap Penyembuhan Infeksi Luka  
Operasi Pasien *Sectio Caesaria* Di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah

Konsumsi Tinggi Protein	Proses Penyembuhan Luka				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Kondisi Jaringan Baik		Kondisi Jaringan Tidak Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Cukup	11	78,6	3	21,4	14	100,0	0,020	7,944
Tidak Cukup	6	31,6	13	68,4	19	100,0		(1,601 – 9,416)
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>51,5</b>	<b>16</b>	<b>48,5</b>	<b>33</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa Di RS Yukum Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021, dari 14 responden yang mengkonsumsi protein cukup, terdapat 11 responden (78,6%) mengalami kondisi jaringan luka baik, sedangkan dari 19 responden yang mengkonsumsi protein tidak cukup, terdapat 13 responden (68,4%) mengalami kondisi jaringan luka yang tidak baik.

Berdasarkan uji statistic diketahui p-value 0,020 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan konsumsi protein tinggi terhadap penyembuhan infeksi luka operasi pasien *sectio caesaria* di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah dengan nilai OR

sebesar 7,944 yang artinya responden mengkonsumsi protein tidak cukup berpeluang 7 kali lebih besar untuk mengalami kondisi luka yang tidak baik, dibandingkan dengan responden yang mengkonsumsi protein cukup.

## **C Pembahasan**

### **1. Konsumsi Tinggi Protein**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RS Yukum Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021, sebagian besar responden tidak cukup dalam mengkonsumsi protein yang berjumlah 19 responden (57,6%).

Protein adalah molekul makro yang mempunyai berat molekul antara lima ribu hingga beberapa juta. Protein terdiri atas rantairantaitan panjang asam amino yang terikat satu sama lain dalam ikatan peptide. Asam aminoterdiri atas unsur-unsur karbon, hidrogen, oksigen dan nitrogen. Beberapa asam aminodisamping itu juga mengandung unsur-unsur fosfor, besi, sulfur, iodium, dan kobalt. Sedangkan unsur nitrogen adalah unsur utama protein, karena terdapat didalam semua protein akan tetapi tidak terdapat didalam karbohidrat dan lemak. Unsur nitrogen merupakan 16% dari berat protein. Molekul protein lebih kompleks daripada karbohidrat dan lemak dalam hal berat molekul dan keanekaragaman unit-unit asam amino yang membentuknya. Jenis proteinpun sangat banyak, mungkin sampai  $10^{10}$ - $10^{12}$  karena

protein terdiri atas sekian kombinasi berbagai jumlah dan jenis asam amino. Ada 20 jenis asam amino yang diketahui sampai sekarang. Asam amino tersebut terdiri atas sembilan asam amino esensial dan sebelas asam amino nonesensial (Mardalena, 2016).

Kebutuhan nutrisi pada ibu post partum meningkat dibandingkan masa sebelum hamil. Ibu post partum membutuhkan energi tambahan sebesar 330 kkal setiap hari dibandingkan masa sebelum hamil. Ibu pasca operasi *sectio caesarea* mengalami peningkatan metabolisme baik anabolisme maupun katabolisme. Nutrisi sangat diperlukan untuk penyembuhan luka pada ibu post partum pasca operasi *sectio caesarea* sehingga asupan yang dianjurkan adalah tinggi kalori dan tinggi protein. Nutrisi yang dibutuhkan adalah energi, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, besi, vitamin A, tiamin dan vitamin C (Almatsier, 2016). Asupan nutrisi tinggi kalori tinggi protein diharapkan mampu memenuhi kebutuhan energi dan protein untuk pembentukan kolagen dan memperbaiki kerusakan jaringan tubuh pasca operasi *sectio caesarea*.

Protein hewani mengandung asam amino yang sangat diperlukan dalam proses penyembuhan luka. Menurut kandungannya, asam amino terbagi atas asam amino *essential* dan *non essential*. Asam amino *essential* adalah asam amino yang sangat dibutuhkan tubuh dan hanya didapatkan dari protein hewani yaitu *lysine, methionine, cysteine, tryptophan* dan *threonine* (Gibney, 2015). Hal ini menyebabkan pentingnya

mengonsumsi protein yang bersumber dari protein hewan. Angka kebutuhan protein masuk dalam penggunaan angka kecukupan gizi yaitu sebesar 2,0 – 2,5 g/kgBB (Almatsier, 2016).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Munifa (2015) tentang hubungan konsumsi makanan berprotein terhadap proses penyembuhan luka pasca Op SC Di RS Puri Betik, menyebutkan bahwa sebagian besar responden kurang mengonsumsi asupan makanan berprotein yang mencapai 55,2% dari 30 responden.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti, beberapa penyebab responden tidak cukup dalam mengonsumsi asupan protein adalah kurangnya dukungan keluarga, rendahnya pendidikan sehingga tidak mengetahui informasi kesehatan tentang pentingnya konsumsi protein serta riwayat alergi terhadap makanan yang mengandung tinggi protein.

## **2. Proses Penyembuhan Luka Operasi *Sectio Caesarea***

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RS Yukum Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021, sebagian besar responden mengalami proses penyembuhan luka yang baik berjumlah 17 responden (51,5%).

Proses penyembuhan luka pasca bedah *sectio ceaserea* merupakan faktor terpenting. Terganggunya proses penyembuhan luka pasca bedah disebabkan oleh nutrisi yang tidak adekuat akan menyebabkan luka

mengalami stress selama masa penyembuhan, gangguan sirkulasi dan perubahan metabolisme yang dapat meningkatkan resiko terlambatnya penyembuhan luka (Perangin, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka setelah *sectio caesaria* antara lain nutrisi, mobilisasi, pola istirahat, psikologis, terapi dan medis, serta perawatan luka. Kebutuhan paling utama yang harus dipenuhi oleh ibu post natal dengan luka *sectio cesaria* adalah nutrisi yang baik untuk sistem imun dan penyembuhan luka. Hal ini dikarenakan ada beberapa zat gizi yang memang sangat diperlukan untuk mendukung sistem imun tubuh serta berperan penting dalam proses penyembuhan luka. Namun di Indonesia masih memiliki tradisi pembatasan makanan pada ibu setelah melahirkan dikenal dengan pantang makan, yang juga berlaku pada ibu pasca operasi *sectio caesarea*. Berpantang makan adalah tidak mengonsumsi makanan tertentu karena dianggap dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan contohnya makan telur atau ikan setelah operasi dapat menyebabkan rasa gatal pada luka. Budaya berpantang makanan ini diajarkan secara turun temurun dan cenderung ditaati walaupun individu yang menjalankannya tidak terlalu paham atau yakin dari alasan memantang makanan tersebut (Haryati, 2015). Kenyataannya nutrisi secara spesifik diperlukan untuk meningkatkan kekuatan luka, menurunkan dehiscensi luka, menurunkan kerentanan terhadap infeksi dan sedikit menimbulkan parut. Simpanan nutrient dan nutrisi yang

baik juga akan mempercepat penyembuhan dan/atau menurunkan angka infeksi. Nutrisi yang baik sangat penting untuk mencapai keberhasilan penyembuhan luka. Protein adalah zat pembangun yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Diit tinggi protein merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka (Sumanto, 2016).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Munifa (2015) tentang hubungan konsumsi makanan berprotein terhadap proses penyembuhan luka pasca Op SC Di RS Puri Betik, menyebutkan bahwa sebagian besar responden mengalami proses penyembuhan luka yang baik mencapai (55,6%) dari 30 responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami proses penyembuhan luka dengan baik, hal ini dikarenakan terdapat beberapa responden yang mempunyai kebutuhan asupan protein cukup, dilain sisi juga responden selalu patuh dan selalu menjaga kebersihan luka serta rajin melakukan mobilisasi.

### **3. Hubungan Hubungan Konsumsi Protein Tinggi Terhadap Penyembuhan Infeksi Luka Operasi Pasien *Sectio Caesaria***

Berdasarkan uji statistic diketahui p-value 0,020 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan konsumsi protein tinggi terhadap penyembuhan infeksi luka operasi pasien *sectio caesaria* di RS Yukum Medical Centre Lampung Tengah dengan nilai OR sebesar 7,944 yang artinya responden mengkonsumsi protein tidak cukup berpeluang 7 kali

lebih besar untuk mengalami kondisi luka yang tidak baik, dibandingkan dengan responden yang mengkonsumsi protein cukup.

Proses penyembuhan luka pasca bedah *sectio cesarea* merupakan faktor terpenting. Terganggunya proses penyembuhan luka pasca bedah disebabkan oleh nutrisi yang tidak adekuat akan menyebabkan luka mengalami stress selama masa penyembuhan, gangguan sirkulasi dan perubahan metabolisme yang dapat meningkatkan resiko terlambatnya penyembuhan luka (Perangin, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka setelah *sectio caesaria* antara lain nutrisi, mobilisasi, pola istirahat, psikologis, terapi dan medis, serta perawatan luka. Kebutuhan paling utama yang harus dipenuhi oleh ibu post natal dengan luka *sectio cesaria* adalah nutrisi yang baik untuk sistem imun dan penyembuhan luka. Hal ini dikarenakan ada beberapa zat gizi yang memang sangat diperlukan untuk mendukung sistem imun tubuh serta berperan penting dalam proses penyembuhan luka. Namun di Indonesia masih memiliki tradisi pembatasan makanan pada ibu setelah melahirkan dikenal dengan pantang makan, yang juga berlaku pada ibu pasca operasi *sectio caesarea*. Berpantang makan adalah tidak mengkonsumsi makanan tertentu karena dianggap dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan contohnya makan telur atau ikan setelah operasi dapat menyebabkan rasa gatal pada luka. Budaya berpantang makanan ini

diajarkan secara turun temurun dan cenderung ditaati walaupun individu yang menjalankannya tidak terlalu paham atau yakin dari alasan memantang makanan tersebut (Haryati, 2015). Kenyataannya nutrisi secara spesifik diperlukan untuk meningkatkan kekuatan luka, menurunkan dehisensi luka, menurunkan kerentanan terhadap infeksi dan sedikit menimbulkan parut. Simpanan nutrient dan nutrisi yang baik juga akan mempercepat penyembuhan dan/atau menurunkan angka infeksi. Nutrisi yang baik sangat penting untuk mencapai keberhasilan penyembuhan luka. Protein adalah zat pembangun yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Diit tinggi protein merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses penyembuhan luka (Sumanto, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melinda (2018) tentang asupan protein membantu proses penyembuhan luka operasi *sectio caesarea* didapatkan hasil adanya hubungan antara asupan protein dengan penyembuhan luka pada pasien post operasi *sectio caesarea* (p value 0,015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuiatna (2016) tentang pengaruh konsumsi diit protein tinggi terhadap penyembuhan luka pasca bedah *sectio caesarea* didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan (p value 0,000).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan diketahui ada beberapa responden dengan asupan protein cukup, namun masih mengalami proses penyembuhan luka yang tidak baik, hal ini

dikarenakan kurangnya perilaku mobilisasi yang dilakukan oleh responden, kurangnya dukungan keluarga serta kurang patuh dalam mengikuti anjuran-anjuran yang diberikan oleh dokter, sedangkan ada responden yang asupan proteinnya tidak cukup namun justru mengalami proses penyembuhan luka yang baik, hal ini dikarenakan responden tersebut rajin dan patuh untuk melakukan mobilisasi, mendapatkan dukungan keluarga, mendapatkan informasi kesehatan tentang cara mempercepat penyembuhan luka dan mampu menjaga kebersihan luka.